

MENCIPTAKAN PELUANG KERJA BAGI MASYARAKAT LOKAL MELALUI PELATIHAN TERAPIS SPA DAN BABY SPA

Christine P. E. Porajow¹, Steven Kawatak¹, Yelly Walansendow¹, Joseph J. A. Turambi²

¹Fakultas Pariwisata, Universitas Katolik De La Salle Manado

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik De La Salle Manado

E-mail Penulis Korespondensi: skawatak@unikadelasalle.ac.id

ABSTRACT

Currently, the SPA industry is starting to revive after experiencing a significant decline at the peak of the COVID-19 pandemic. To anticipate an increase in the number of consumers, it is also necessary to improve the quantity and quality of human resources in this sector. In addition, there is also a need for people who have sufficient knowledge, skills and motivation to participate in building a SPA business in Indonesia, especially in Manado. Realizing this, the Community Service Team from the Faculty of Tourism, University of De La Salle Manado, collaborated with several colleagues from the Physiotherapy Study Program, the Faculty of Nursing and the Faculty of Economics and Business to hold a SPA Therapist and Baby SPA Training. The participants in this activity were the Buha Village government and the surrounding community as well as students from the Faculty of Tourism. During the activity there were material presentations, skills training, and questionnaire distribution. The results of this activity showed an increase in the knowledge and skills of the participants and also increased motivation to open a SPA business.

Keywords: Skills, Entrepreneurship, Motivation, Therapists

ABSTRAK

Saat ini, industri SPA mulai menggeliat kembali setelah mengalami penurunan yang signifikan pada puncak pandemi COVID-19. Untuk mengantisipasi naiknya jumlah konsumen, diperlukan pula peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia pada sektor industri ini. Selain itu dibutuhkan pula adanya orang-orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang cukup untuk turut membangun usaha SPA di Indonesia, khususnya di Manado. Menyadari hal ini, Tim Kerja Pengabdian kepada Masyarakat dari Fakultas Pariwisata Universitas De La Salle Manado bekerja sama dengan beberapa rekan dari Program Studi Fisioterapi Fakultas Keperawatan dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis untuk mengadakan Pelatihan Terapis SPA dan Baby SPA. Peserta kegiatan ini adalah pemerintah Kelurahan Buha dan masyarakat sekitar serta para mahasiswa dari Fakultas Pariwisata. Selama kegiatan terdapat pemaparan materi, pelatihan keterampilan, dan pembagian kuesioner. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dari para peserta dan juga meningkatnya motivasi untuk membuka usaha SPA.

Kata Kunci: Keterampilan, Kewirausahaan, Motivasi, Terapis

PENDAHULUAN

Seiring mulai bangkitnya sektor pariwisata di akhir masa pandemi COVID-19, berbagai usaha dalam sektor ini mulai digalakkan lagi. Salah satu sektor usaha yang memiliki potensi sangat menjanjikan yaitu usaha SPA sebagai bagian dari 13 bidang industri pariwisata, yang standar usahanya telah diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 24 Tahun 2014 tentang Standar Usaha SPA (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2014). Dalam penyampaian resminya, Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Kementerian Pariwisata, Oneng Setya Harini, menyampaikan “Indonesia mempunyai potensi yang luar biasa dari sisi budaya, salah satunya adalah SPA dan wellness yang memiliki sejarah dan filosofi tinggi sebagai perawatan kesehatan di masa lalu. SPA menjadi potensi daya tarik wisata yang memiliki daya saing tinggi di dunia” (Saputra, 2019).

Secara global, Global Wellness Institute (Global Wellness Institute, 2023) melaporkan bahwa industri SPA mengalami penurunan sebesar 38,6% selama masa pandemi COVID-19, namun akan mampu pulih dengan cepat dan menghasilkan pendapatan sebesar US\$ 151 miliar pada tahun 2025. Industri SPA di Indonesia juga turut berkembang seiring dengan permintaan dalam industri pariwisata, di mana SPA dipandang sebagai kebutuhan dan bagian dari gaya hidup masyarakat. Mak dkk. (2009) menyatakan bahwa pelanggan mengunjungi SPA untuk mendapatkan relaksasi dan untuk memanjakan diri mereka dengan cara keluar dari rutinitas yang mereka lakukan sehari-hari. Szromek dan Naramski (2019) menambahkan bahwa alasan lain bagi pengunjung SPA adalah untuk pemeliharaan kesehatan fisik dan mental, bersosialisasi dan menghibur diri, serta memperkaya pengalaman akan budaya lokal.

Dengan meningkatnya pengunjung usaha SPA, industri ini dapat meningkatkan penghasilan pengusaha dan membuka kesempatan bagi masyarakat terkait lapangan pekerjaan serta peluang usaha mandiri untuk meningkatkan pendapatan individu dan keluarga. Kebutuhan tenaga terampil di bidang SPA harus mendapatkan perhatian khusus pula dari pihak pemerintah (Adhi, 2019). Untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia di bidang usaha SPA, Kementerian Pariwisata terus melakukan pelatihan dan sertifikasi kompetensi di seluruh Indonesia. Tercatat selama periode 2018-2019, telah lebih dari 11.000 peserta yang berpartisipasi dalam pelatihan ini (Saputra, 2019).

Di Kota Manado, pada tahun 2017 tercatat telah berdiri 38 usaha SPA yang mempekerjakan 222 terapis, baik yang telah tersertifikasi maupun yang belum. Di saat yang sama, perkembangan Baby SPA di Manado masih bisa sangat minim, sehingga peluang karir dan bisnis ini masih sangat luas. Data observasi menunjukkan bahwa selama lima tahun belakangan ini, 90% terapis berasal dari Pulau Jawa yang tersebar di beberapa usaha SPA profesional di Manado, yaitu Matari SPA, Mamoto SPA, Tikala Shiatsu, Rumah Rempah, dan Kakiku. Hali ini perlu ditindaklanjuti terkait kesempatan kerja untuk masyarakat lokal. Selain itu, dibutuhkan juga pengelolaan yang profesional terkait penyediaan produk yang sehat, bermanfaat, dan berkualitas dan sumber daya manusia (terapis) yang terampil serta mematuhi kode etik profesi. Usaha SPA hendaknya dibangun dalam lingkungan budaya kerja profesional untuk mewujudkan citra SPA dan terapis yang lepas dari citra negatif melalui pembekalan ilmu dan pelatihan dengan sertifikasi yang mengakui *soft skill* dan *hard skill* terapis.

Berdasarkan paparan di atas, maka dipandang perlu adanya suatu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk pelatihan tenaga terapis SPA untuk membangkitkan motivasi masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi diri sekaligus perbaikan ekonomi yang nantinya tersalurkan sebagai pekerja maupun sebagai *tourismpreneur* dalam bisnis SPA di industri pariwisata. Lebih dari itu, semakin banyaknya pelatihan yang dilaksanakan secara

formal oleh lembaga-lembaga pendidikan sebagai bentuk semangat membangun komunitas diharapkan perlahan-lahan memperbaiki citra terapis. Orang-orang akan melihat bahwa untuk menjadi terapis juga perlu adanya pembekalan ilmu dan keterampilan, meskipun sebatas kursus yang tidak membutuhkan waktu lama dalam belajar secara formal. Para penyelenggara melihat bahwa bentuk kepedulian ini sebagai bagian dari tanggungjawab dalam mencerdaskan masyarakat sehubungan dengan profesi sebagai akademisi.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tiga tahapan, di mana ketiga tahapan bertujuan untuk mengarahkan secara sistematis kegiatan seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, Tim Kerja PkM melakukan survey terlebih dahulu terkait dengan data-data yang dihimpun dengan mendatangi langsung lokasi beberapa usaha SPA dan *wellness*, mewawancarai tenaga-tenaga terapis dan pemilik usaha SPA, serta berbincang langsung dengan beberapa konsumen terkait dengan kebutuhan pelayanan SPA yang diharapkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, Tim Kerja berdiskusi pada saat Rapat Fakultas Pariwisata dan menentukan jenis kegiatan serta bentuk motivasi yang tepat untuk menggerakkan masyarakat dalam mengembangkan diri dan *skill* yang dibutuhkan untuk menciptakan komunitas yang mandiri secara ekonomi yang sekaligus mendukung bisnis yang bergerak dalam dunia pariwisata.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dibagi menjadi tiga bagian yaitu pembagian kuesioner, pemaparan materi, dan pelatihan yang dilaksanakan selama tiga hari. Sebelum memulai pemaparan materi, kepada peserta dibagikan kuesioner yang berisi pertanyaan seputar pengetahuan awal yang mereka tahu tentang SPA. Pada hari pertama dan kedua, kegiatan diisi dengan pemaparan materi oleh beberapa Dosen dari Fakultas Pariwisata, Fakultas Keperawatan (Program Studi Fisioterapi), dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik De La Salle Manado. Kegiatan pada hari ketiga adalah pelatihan terkait skill Terapis SPA dan Baby SPA. Di akhir kegiatan, kuesioner diberikan lagi kepada para peserta untuk mengetahui perkembangan pengetahuan mereka tentang SPA setelah mengikuti pelatihan.

Tahap Evaluasi

Tahap terakhir kegiatan PkM ini adalah menganalisis kuesioner untuk membandingkan pengetahuan awal dan akhir para peserta sehingga dapat diketahui pemahaman, sikap dan tindak lanjut peserta sesudah menerima pelatihan. Dilakukan pula wawancara dengan para pemateri untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan yang ada selama kegiatan sehingga dapat dilakukan perbaikan kedepannya. Langkah terakhir adalah pembuatan laporan kegiatan yang akan dimasukkan ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik De La Salle Manado.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan selama tiga hari pada tanggal 10 sampai dengan 12 Oktober 2022 pukul 10.00 sampai dengan 13.00. Peserta kegiatan ini adalah 16 orang yang terdiri dari masyarakat dari Kelurahan Buha dan sekitarnya, pemerintah setempat, dan para mahasiswa Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado yang dilibatkan dalam kegiatan ini. Kegiatan PkM hari pertama berlokasi di Aula Kantor Lurah Kelurahan Buha. Materi yang disajikan berhubungan dengan SPA dan sisi medisnya, usaha manajemen SPA, dan produk-produk SPA.



Gambar 2. Pemaparan Materi di Aula Kantor Kelurahan Buha

Pelaksanaan kegiatan hari kedua dan ketiga berlokasi di Wale Sarimbata (SPA & Bakera Minahasa) Griya Paniki Indah. Pada hari kedua, para pemateri memberikan materi tambahan yang melengkapi pelatihan *skill* yang diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat lokal terkait SPA dan manfaatnya, peluang kerja profesi terapis SPA, serta kewirausahaan usaha Terapis SPA dan Baby SPA. Presentasi dilaksanakan dalam waktu 30 menit untuk masing-masing pemateri yang dirangkaikan dengan diskusi setelah pemaparan masing-masing materi.



Gambar 3. Pemaparan Materi di Wale Sarimbata

Kegiatan pada hari ketiga adalah pelatihan terkait skill Terapis SPA dan Baby SPA, dimana peserta diberi kesempatan untuk mendapat pelatihan *massage* SPA dengan dibekali pengetahuan medis yang sebelumnya dipresentasikan melalui materi pada hari sebelumnya. Di akhir kegiatan, kuesioner dibagikan lagi kepada para peserta untuk mengetahui perkembangan pengetahuan mereka tentang SPA setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 4. Pelatihan Terapis SPA

Analisis hasil kuesioner pertama menunjukkan bahwa sebelum adanya pelatihan sebagian peserta belum mengetahui tentang pengertian dan fungsi dasar SPA, namun pada akhir pelatihan telah terjadi penyamaan persepsi, di mana 16 peserta dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan seragam. Dari kuesioner tersebut juga ditemukan bahwa terdapat beberapa peserta yang tertarik untuk memulai usaha SPA walaupun dalam skala kecil. Usaha kecil yang dimaksud adalah dengan menjadi terapis SPA di lingkungan keluarga dan masyarakat mereka sendiri. Mayoritas peserta juga menyatakan bahwa mereka tertarik untuk menjadi terapis Baby SPA untuk menjawab kebutuhan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka.

PENUTUP

Dengan berkembangnya minat masyarakat untuk menjadi pelanggan usaha SPA, maka diperlukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, baik *soft skill* maupun *hard skill*, di bidang usaha ini. Selain itu juga perlu adanya pemberian motivasi dan pengetahuan agar masyarakat mau dan mampu membuka usaha sendiri, terutama di industri SPA. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik, di mana setelah pemaparan materi dan pelatihan yang dilakukan, terlihat bahwa para peserta dapat menyamakan persepsi mereka tentang konsep dasar SPA. Para peserta juga menyatakan bahwa motivasi mereka untuk menjadi terapis SPA maupun membuka usaha kecil meningkat setelah mengikuti kegiatan ini.

Tim kerja PkM dari Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado sebagai akademisi pariwisata juga mendapat pengalaman berharga, yakni bahwa akademisi harus memiliki *mindset* praktisi untuk dapat menciptakan *power of community*. Akademisi harus ikut hadir dalam aktivitas komunitas sebagai kontribusi mencerdaskan dan membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik dan mandiri secara ekonomi sebagai permasalahan penting dalam kehidupan keseharian masyarakat. Adapun saran yang dapat diberikan adalah kegiatan PkM Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dan sedapat mungkin menjangkau dan memprioritaskan masyarakat lokal yang belum mandiri secara ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, J. N. (2019, Juli 28). *Industri Spa Indonesia Cukup Menjanjikan*. Retrieved from Nusae: <https://kliknusae.com/2019/07/industri-spa-indonesia-cukup-menjanjikan/>
- Global Wellness Institute. (2023, Januari 29). *Wellness Economy Statistics and Facts*. Retrieved from Global Wellness Institute: <https://globalwellnessinstitute.org/press-room/statistics-and-facts/>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 24 Tahun 2014 tentang Standar Usaha SPA*. Jakarta: Kemenparekraf. Retrieved from <https://jdih.kemenparekraf.go.id/katalog-107-Peraturan%20Menteri>
- Mak, A. H., Wong, K. H., & Chang, R. C. (2009). Health or Self-indulgence? The Motivations and Characteristics of Spa-goers. *International Journal of Tourism Research*, 11(2), 185-199.

Saputra, E. (2019, September 9). *Industri Spa Dorong Pariwisata Indonesia Semakin Berdaya Saing*. Retrieved from Info Publik: <https://infopublik.id/kategori/sorot-ekonomi-bisnis/406668/industri-spa-dorong-pariwisata-indonesia-semakin-berdaya-saing>

Szromek, A. R., & Naramski, M. (2019). A Business Model in SPA Tourism Enterprises: Case Study from Poland. *Sustainability*, *11*(10), 2880.